

AKTIVITAS RITUAL PEMBENTUK TERITORI RUANG PADA PURA LINGSAR LOMBOK

Mustivia¹, Antariksa² dan Abraham Mohammad Ridjal²

¹Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya,

²Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya,
Jalan MT. Haryono 167, Malang 65145, Indonesia
Alamat Email penulis: vhyamustivia@gmail.com

ABSTRAK

Pura Lingsar merupakan pura tertua dan terbesar yang ada di Pulau Lombok. Pura ini merupakan bangunan peribadatan yang dikeramatkan atau digunakan oleh dua suku adat terbesar di Lombok, yaitu masyarakat Hindu (mayoritas beragama Hindu) dan Suku Sasak (Sasak Islam Watu Telu). Pengguna bangunan yang beragam menyebabkan jenis aktivitas ritual pada bangunan ini lebih banyak dibandingkan bangunan pura lain pada umumnya. Keharmonisan pengguna dalam penggunaan ruang pada bangunan untuk melaksanakan aktivitas ritual masing-masing menyebabkan teritori ruang yang terbentuk juga beragam. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui teritori ruang yang terbentuk oleh aktivitas ritual yang ada pada Pura Lingsar Lombok. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil studi ini menunjukkan teritori yang terbentuk pada bangunan ini ditentukan oleh kelompok masyarakat yang terlibat di dalam sebuah ritual. Teritori ruang yang terbentuk pada Pura Lingsar Ulun adalah teritori primer dan tersier, sedangkan teritori ruang yang terbentuk pada Pura Lingsar Gaduh adalah teritori primer, sekunder, dan tersier.

Kata kunci: aktivitas ritual, teritori ruang, Pura Lingsar Lombok

ABSTRACT

Lingsar Temple was the eldest and the biggest temple in Lombok Island. This temple was a sacred worship building which are used by the two biggest ethnics in Lombok, namely Balinese (mostly Hinduism) and Sasaknese (mostly devotee of Islamic WatuTelu). Various users of the building cause type of ritual activity in the building was much more than any other temple building in general. Harmony users in the use of space in the building to carry out the ritual activity of each cause territorial space formed also diverse. The purpose of this study was to determine the territorial space formed by the ritual activities that exist in Lingsar, Lombok. The method used in this study was descriptive qualitative. The results of this study showed that formed on the territory of the building was determined by community groups involved in a ritual. Territory formed in Lingsar Temple Ulun was primary and tertiary territory while in Lingsar Temple Gaduh was primary, secondary and tertiary territory

Keywords: ritual activity, territory space, Pura Lingsar Lombok

1. Pendahuluan

Ruang merupakan suatu wadah tempat terjadinya interaksi masyarakat dalam menyalurkan berbagai aktivitasnya, salah satunya adalah aktivitas ritual (Jayadinata, 1999). Tujuan masyarakat untuk melaksanakan ritual antara lain sebagai bentuk rasa syukur, rutinitas dari keagamaan, memenuhi nazar, kelancaran rezeki, penghormatan terhadap tokoh yang dianggap penting serta roh-roh leluhur, memohon keselamatan,

kesembuhan, serta nasib yang baik (Aziz, 2004). Ritual ini diwujudkan ke dalam bentuk upacara-upacara yang dilaksanakan secara rutin baik secara musiman ataupun tidak menentu. Dari waktu pelaksanaannya, ritual dapat dibagi menjadi dua yaitu ritual yang dilaksanakan secara *periodic* atau tetap dan ritual yang dilaksanakan secara *isidentitil* atau tidak tentu (Ayu et al, 2014). Pura Lingsar merupakan bangunan yang digunakan dan dikeramatkan oleh dua kelompok masyarakat, yaitu masyarakat Hindu dan masyarakat Sasak Islam Watu Telu. Masyarakat Hindu cenderung menggunakan bangunan ini untuk melaksanakan aktivitas ritual keagamaan, sedangkan masyarakat Sasak Islam Watu Telu untuk melaksanakan ritual kebudayaan. Aktivitas ritual tersebut dapat berlangsung pada tempat yang berbeda dalam waktu yang bersamaan, tempat yang berbeda dan waktu yang berbeda, tempat yang sama dalam waktu berbeda, tempat yang sama dan waktu yang sama, ataupun ritual yang dilakukan bersama dan berdampingan. Hal ini akan menyebabkan munculnya beberapa jenis teritori ruang yang berbeda pada tempat yang sama. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui teritori ruang yang terbentuk oleh aktivitas ritual yang ada pada Pura Lingsar Lombok. Teritori sendiri dapat terbagi menjadi tiga, yaitu primer, sekunder, dan tersier (Altman, 1984).

2. Metode

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah metode deskriptif analisis. Untuk mengetahui ruang ritual dan teritorinya dilakukan dengan proses pengamatan yang menggunakan teknik person-centered mapping dan place-centered mapping. Sedangkan untuk mengetahui latar belakang dari pelaksanaan suatu ritual dilakukan dengan proses wawancara.

3. Hasil dan Pembahasan

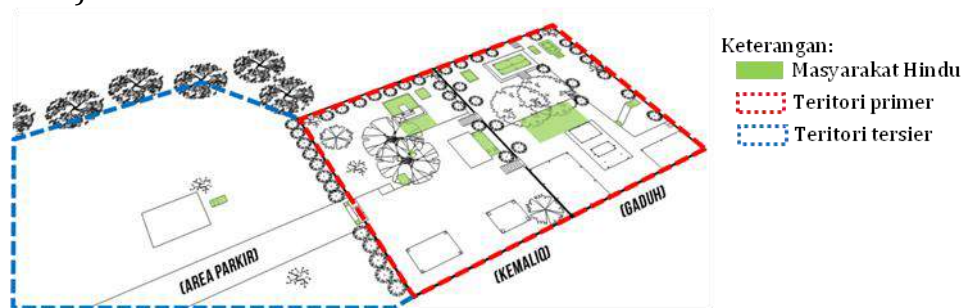
Bangunan Pura Lingsar terdiri dari dua bangunan utama, yaitu Pura Lingsar Ulon dan Pura Lingsar Gaduh. Teritori primer terbentuk apabila ruang digunakan untuk pelaksanaan ritual yang dilaksanakan hanya oleh satu kelompok pelaku saja (kelompok Hindu saja atau kelompok Sasak Watu Telu saja) dan dilaksanakan secara tertutup. teritori sekunder terbentuk apabila ruang digunakan untuk ritual yang dilaksanakan oleh kedua kelompok pelaku bersamaan pada waktu yang sama, yaitu kelompok Hindu dan Sasak Islam Watu Telu. Teritori jenis ini juga dapat terbentuk apabila pada ruang yang sama digunakan oleh dua kelompok pelaku untuk melaksanakan ritualnya masing-masing pada waktu yang bersamaan secara berdampingan tanpa adanya konflik pengguna ruang. Sedangkan teritori tersier terbentuk apabila ruang digunakan untuk melaksanakan ritual yang dilaksanakan oleh kedua kelompok pelaku, baik ritual yang dilaksanakan bersama maupun ritual masing-masing dan ritual tersebut dapat disaksikan maupun diikuti pula oleh masyarakat secara umum.



Gambar 1. Lokasi Pura Lingsar Ulon dan Pura Lingsar Gaduh.

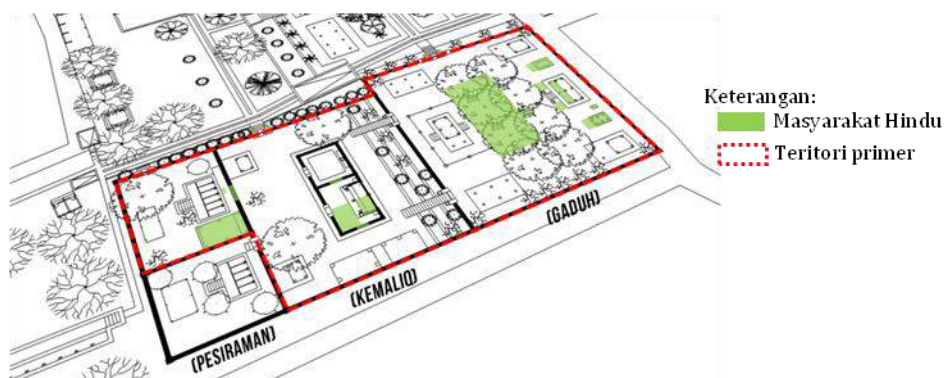
- a. Ritual Keagamaan (Ritual Kliwon, Purnama, Tilem, Hari Raya Galungan, dan Hari Raya Kuningan)

Ritual keagamaan terdiri dari ritual Kliwon, Purnama, Tilem, Hari Raya Galungan dan Hari Raya Kuningan. Hal ini disebabkan karena adanya beberapa kesamaan di dalam alur pelaksanaan atau runtutan prosesi ritual, yaitu diawali dengan (1) meletakkan canang, (2) berdoa bersama, dan (3) mengambil air tirta. Ritual-ritual ini juga memiliki kesamaan tempat pelaksanaan, pelaku ritual (kelompok masyarakat Hindu saja), serta waktu pelaksanaan aktivitas ritual (pagi, siang, atau sore). Ritual keagamaan dilaksanakan secara *periodic* atau tetap yang sudah ditentukan oleh perhitungan kalender Hindu. Pada Pura Lingsar Ulon, teritori primer terbentuk pada area Gaduh dan Kemaliq, sedangkan area parkir merupakan teritori tersier disebabkan aktivitas meletakkan canang pada area ini dapat dilihat oleh masyarakat umum dan pedagang. (Gambar 2.)



Gambar2. Teritori ruang ritual keagamaan pada Pura Lingsar Ulon

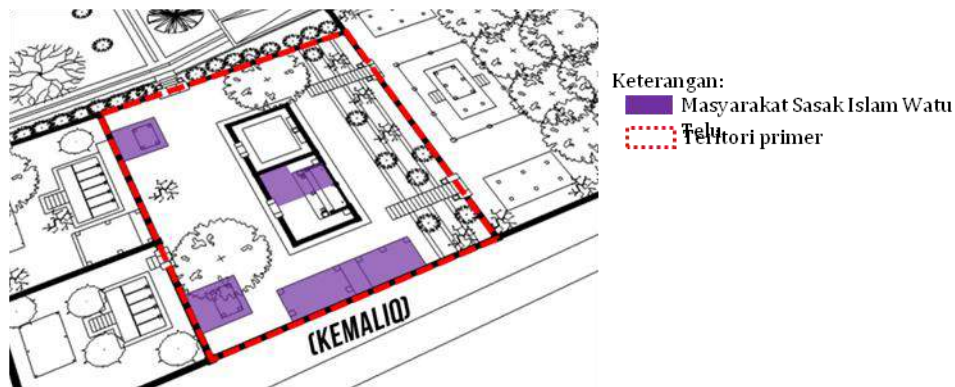
Pada Pura Lingsar Gaduh, ruang ritual keagamaan yang terbentuk berpusat pada area persembahyangan (Gaduh, Kemaliq, dan pesiraman mame). Jenis teritori yang terbentuk pada ketiga area ini adalah teritori primer.(Gambar3.)



Gambar3. Teritori ruang ritual keagamaan pada Pura Lingsar Gaduh

- b. Ritual Kebudayaan (Ritual Selamatan Lowong, Bau Sesari, Selamatan Padi, Hakikah (kehamilan), Selamatan Haji, dan membayar nazar)

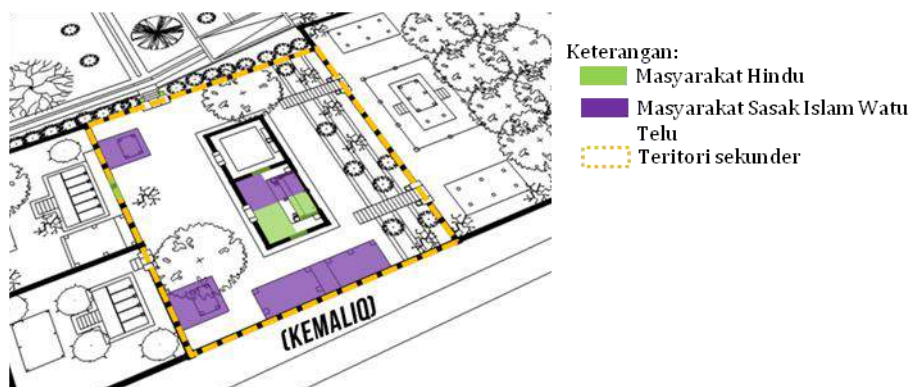
Ritual kebudayaan terdiri dari Ritual Selamatan Lowong, Bau Sesari, Selamatan Padi, Hakikah (kehamilan), Selamatan Haji, dan membayar nazar. Keenam ritual ini memiliki kesamaan dalam alur pelaksanaan atau runtutan prosesi ritual, yaitu diawali dengan (1) meletakkan pesajik, (2) berdoa bersama, dan (3) membagikan air doa oleh Pemangku Adat. Ritual ini hanya ada pada Pura Lingsar Gaduh saja. Ruang ritual kebudayaan berpusat pada area Kemaliq. Ritual kebudayaan dilaksanakan secara *isidentiil* atau tidak tetap. Jenis teritori yang terbentuk pada area Kemaliq adalah teritori primer. (Gambar 4.)



Gambar4. Teritori ruang ritual keagamaan pada Pura Lingsar Gaduh

c. Ritual Keagamaan dan kebudayaan dalam satu ruang (area Kemaliq di Pura Lingsar Gaduh)

Area Kemaliq pada Pura Lingsar Gaduh merupakan ruang yang digunakan bersama oleh kedua kelompok pengguna. Hal ini dapat terlihat dari ruang ritual yang terbentuk pada ritual keagamaan dan ritual kebudayaan sama-sama terbentuk pada area ini walaupun dalam posisi yang berbeda. Waktu pelaksanaan ritual keagamaan yang *periodic* dan ritual kebudayaan yang *isidentiil* atau tidak tetap, memungkinkan kedua ritual ini dapat jatuh pada waktu yang bersamaan. Pada saat kedua ritual ini berlangsung pada satu ruang, maka muncullah reaksi *co-existing*, yaitu reaksi yang timbul pada saat dilaksanakannya beberapa ritual yang berbeda pada waktu dan tempat yang sama, tanpa adanya konflik atau perebutan area diantara pengguna ruang atau pelaku. Jenis teritori yang terbentuk adalah teritori sekunder. (Gambar 5.)

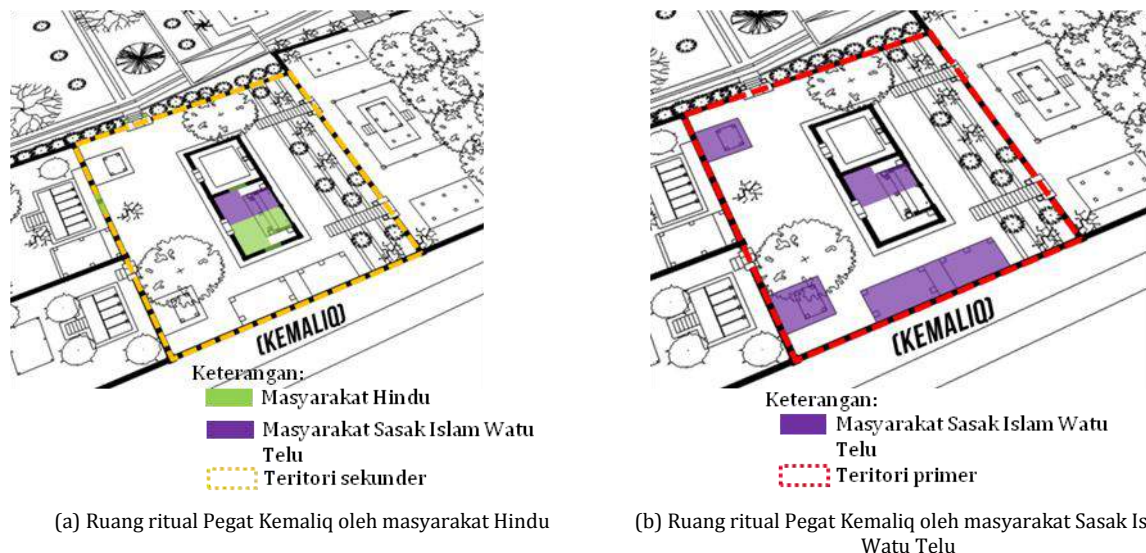


Gambar5. Teritori area Kemaliq pada pelaksanaan ritual keagamaan dan ritual kebudayaan

d. Ritual Pegat Kemaliq

Pegat memiliki arti memutuskan dan kemaliq memiliki arti sabuk keramat. Sehingga Pegat Kemaliq ini berarti ritual memutuskan sabuk keramat. Ritual ini merupakan ritual kebudayaan. Aktivitas ritual ini dilaksanakan oleh masing-masing etnis dengan tujuan pelaksanaan yang berbeda-beda. Bagi masyarakat Hindu, Pegat Kemaliq dilaksanakan untuk memutuskan hubungan dengan leluhur yang ada di Bali. Hal ini dikarenakan orang tersebut yang sudah pindah dan akan menetap di Lombok. Pemutusan hubungan ini dimaksudkan agar umat tersebut tidak diwajibkan untuk berkunjung dan melaksanakan persembahyangan pada Pura atau leluhur yang ada di Bali. Bagi masyarakat Suku Sasak, Pegat Kemaliq dimaksudkan untuk meminta keselamatan dan kesehatan serta memutuskan dari segala sesuatu yang jahat atau buruk. Ritual ini biasanya dilaksanakan kepada anak-anak yang berusia lebih dari 4 bulan. Ritual ini juga dapat dilaksanakan kepada orang dewasa jika orang tersebut terus menerus

mengalami sakit. Pelaksanaan ritual ini dipimpin oleh Pemangku Adat Suku Sasak, baik ritual Pegat Kemaliq bagi masyarakat Bali Hindu maupun masyarakat Sasak Islam Watu Telu. Pada anak-anak, pelaksanaan pegat kemaliq biasanya dilaksanakan bersamaan dengan ritual akikah atau ngurisang ataupun potong rambut. Jenis teritori yang terbentuk pada ritual Pegat Kemaliq oleh masyarakat Hindu adalah teritori sekunder, sedangkan ritual Pegat Kemaliq oleh masyarakat Sasak Islam Watu Telu adalah teritori primer. Pada ritual Pegat Kemaliq oleh masyarakat Hindu, terjadi reaksi *consorting (collaborating)*. Collaborating adalah penggabungan beberapa kelompok pengguna melaksanakan aktivitas yang sama pada waktu yang sama pula. (Gambar 6)



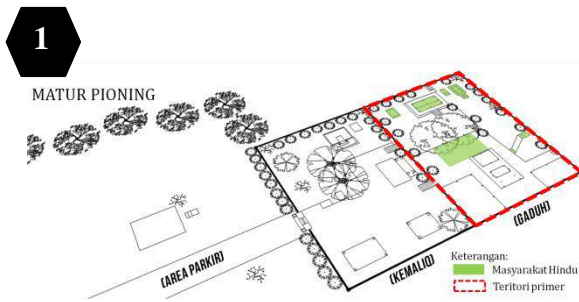
Gambar 6. Teritori ruang ritual Pegat Kemaliq pada Pura Lingsar Gaduh

e. Ritual Pujawali, Perang Topat, dan Saraswati

Ritual Pujawali merupakan ritual keagamaan Hindu dan Perang Topat adalah ritual kebudayaan Sasak Islam Watu Telu. Namun kedua aktivitas ritual ini tidak dapat di pisahkan karena merupakan satu rangkaian acara. Sedangkan ritual Saraswati yang pada tahun 2015 jatuh pada waktu yang sama dengan pelaksanaan ritual Pujawali dan Perang Topat menyebabkan ritual Saraswati menjadi satu rangkaian dengan kedua ritual ini. Rangkaian ritual Pujawali, Perang Topat, dan Saraswati antara lain Matur Pioning, Nyuciang Pratima, Tabuh Rah, Maturan Ayunan, Mendak Amerta, Mendak Kebon Odeq, Mepurwe Daksina, Pujawali, Perang Topat, Saraswati, Ngelukar dan Beteteh. Pada Pura Lingsar Ulon rangkaian upacara ritual yang dilaksanakan hanya ritual keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu saja, antara lain Matur Pioning, Nyuciang Pratima, Tabuh Rah, Maturan Ayunan, Mendak Amerta, Pujawali, Saraswati, dan Ngelukar. Teritori ruang yang terbentuk pada bangunan ini adalah teritori primer dan teritori tersier (Gambar 7).

Seperti yang terlihat pada (Gambar 8), pada Pura Lingsar Gaduh seluruh rangkaian ritual dilaksanakan. Teritori ruang yang terbentuk pada bangunan ini adalah teritori primer, sekunder, dan tersier. Dapat terlihat pula terjadi perubahan teritori pada area Kemaliq Pura Lingsar Gaduh. Pada saat ritual Nyuciang Pratima, Tabuh Rah, Maturan Ayunan, Pujawali, Saraswati, dan Ngelukar, teritori yang terbentuk adalah teritori primer. Namun pada ritual Mendak Kebon Odeq, Perang Topat, dan Beteteh, teritori ruang yang terbentuk adalah teritori sekunder. Ini disebabkan ritual tersebut walaupun merupakan ritual masyarakat Sasak Islam Watu Telu, namun pada saat pemangku adat Sasak melaksanakan ritual, pemangku agama Hindu juga mendampingi

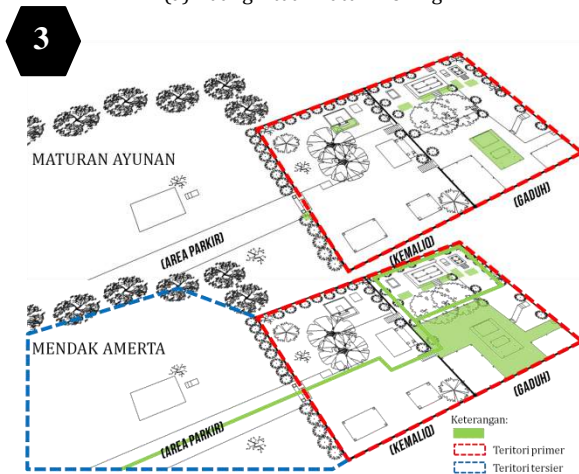
dan memanjatkan doa. Kondisi ini menunjukkan adanya reaksi *consorting* (*collaborating*).



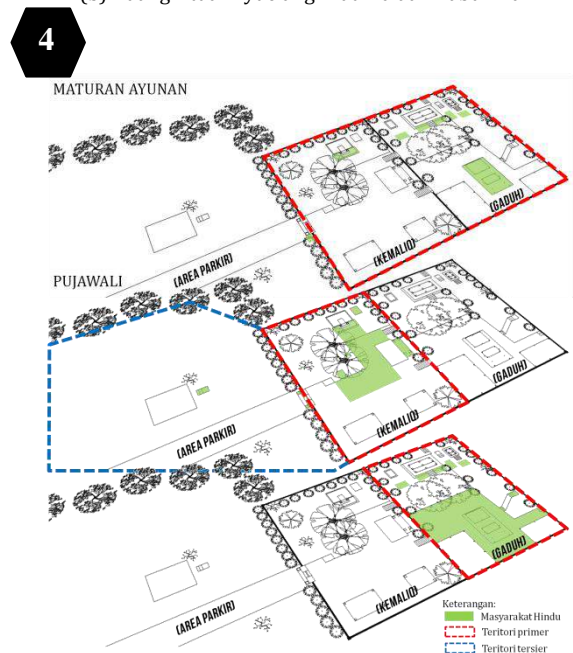
(a) Ruang ritual Matur Pioning



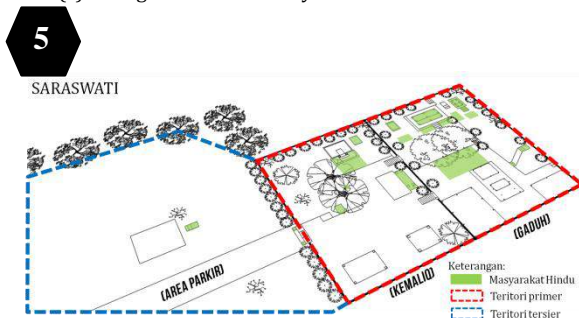
(b) Ruang ritual Nyuciang Pratima dan Tabuh Rah



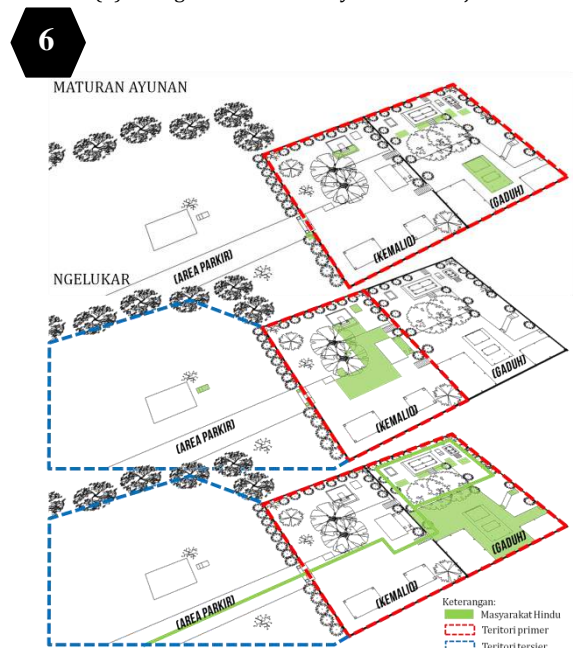
(c) Ruang ritual Maturan Ayunan dan Mendak Amerta



(d) Ruang ritual Maturan Ayunan dan Pujawali

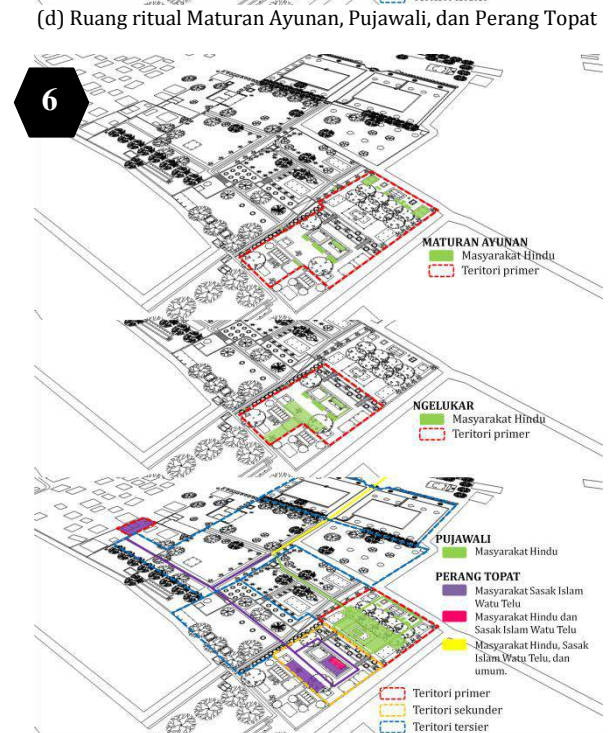
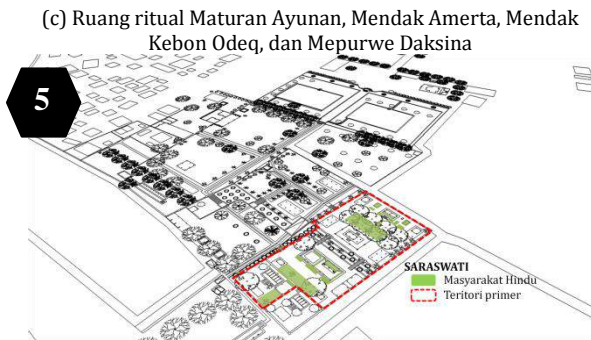
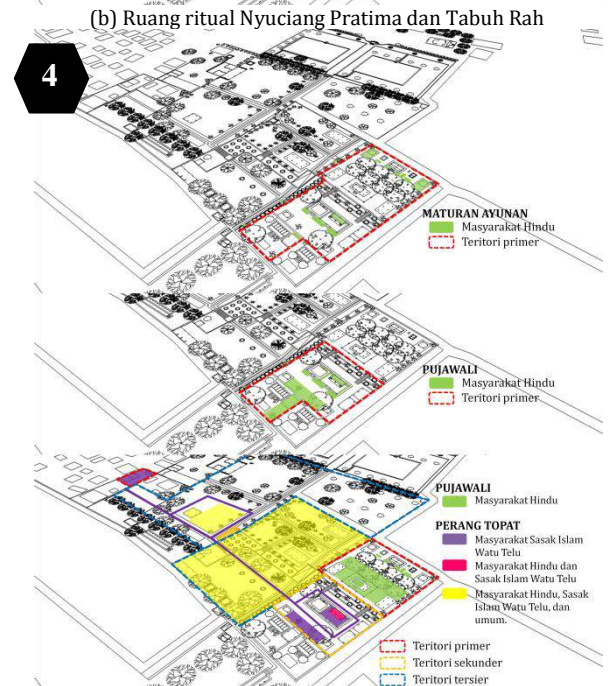
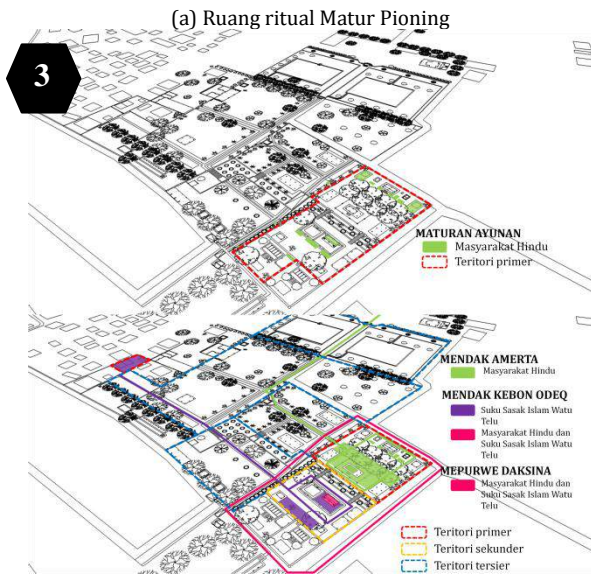
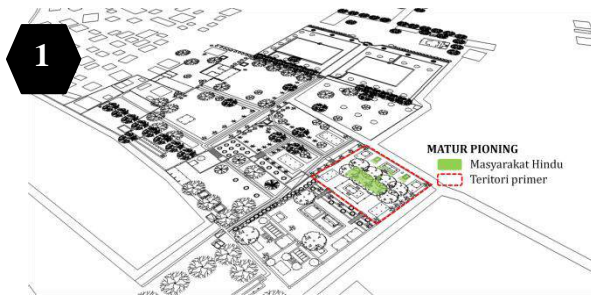


(e) Ruang ritual saraswati



(f) Ruang ritual Maturan Ayunan dan Ngelukar

Gambar 7. Teritori ruang ritual Pujawali, Perang Topat, dan Saraswati pada Pura Lingsar Ulon

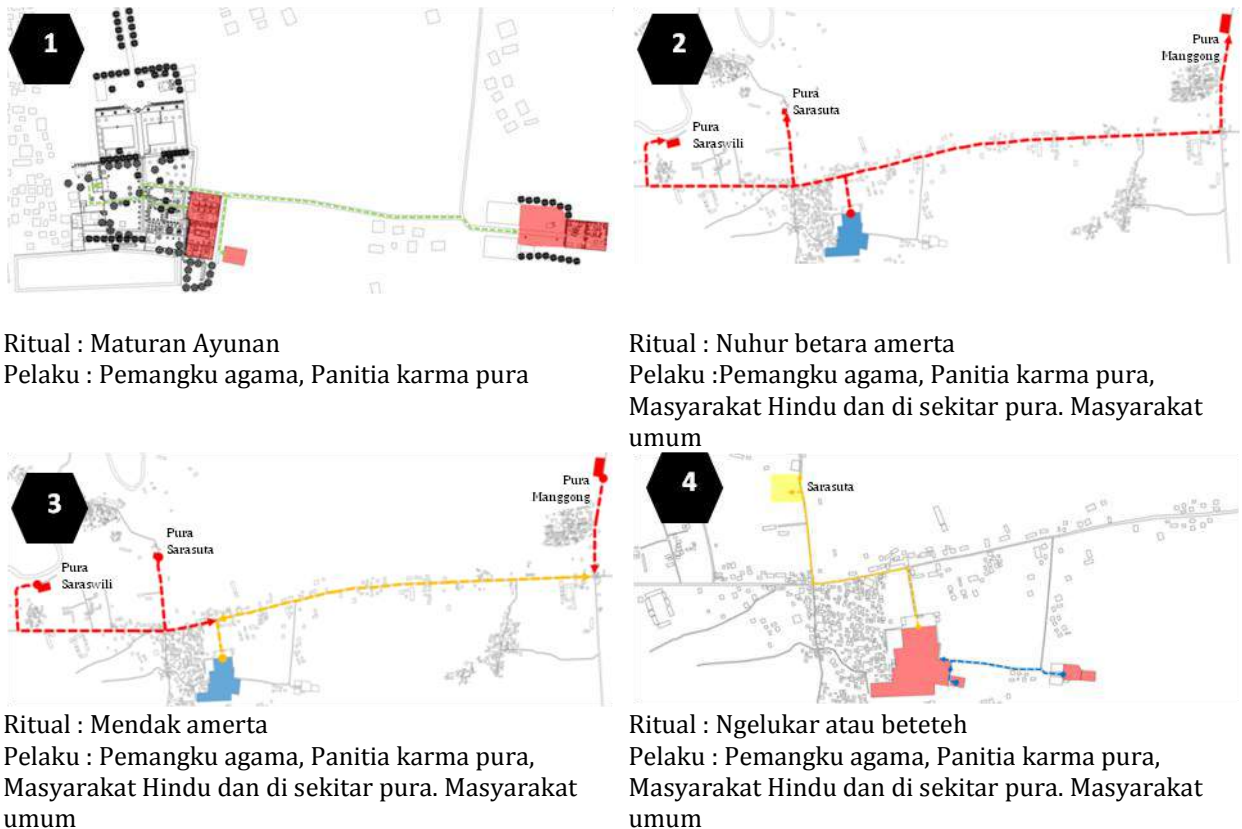


(a) Ruang ritual Matur Pioning
 (b) Ruang ritual Nyuciang Pratima dan Tabuh Rah
 (c) Ruang ritual Maturan Ayunan, Mendak Amerta, Mendak Kebon Odeq, dan Mepurwe Daksina
 (d) Ruang ritual Maturan Ayunan, Pujawali, dan Perang Topat
 (e) Ruang ritual saraswati
 (f) Ruang ritual Maturan Ayunan, Ngelukar, dan Beteteh

Gambar 8. Teritori ruang ritual Pujawali, Perang Topat, dan Saraswati pada Pura Lingsar Gaduh

f. Ritual pada ruang luar

Pada rangkaian ritual Pujawali, Perang Topat, dan Saraswati pelaksanaan ritual tidak hanya pada area di dalam bangunan Pura Lingsar saja namun hingga ke area luar. Ini ditandai dengan adanya aktivitas arak-arakan mendak amerta dan ngelukar-beteteh. aktivitas ritual ini menyebabkan ruang publik yang mewadahi aktivitas yang bersifat umum (profane) berubah menjadi ruang yang bersifat lebih sakral. Jenis teritori yang terbentuk dari aktivitas ritual arak-arakan adalah teritori sekunder. Pada saat aktivitas arak-arakan reaksi yang muncul dari para pelaku ritual adalah reaksi *consorting (collaborating)*. (Gambar 9)



Gambar 9. Teritori pada ruang luar Pura Lingsar

4. Kesimpulan

Jenis teritori ruang yang terbentuk pada Pura Lingsar Ulon adalah teritori primer dan teritori tersier. Teritori primer terbentuk pada seluruh area persembahyangan (Gaduh dan Kemaliq) karena bangunan hanya digunakan oleh masyarakat Hindu saja. Teritori tersier pada bangunan Pura Lingsar ulon terdapat pada area parkir. Jenis teritori ruang yang terbentuk pada Pura Lingsar Gaduh adalah teritori primer, sekunder, dan tersier. Teritori primer pada ritual keagamaan terbentuk pada seluruh area persembahyangan (Gaduh, Kemaliq, Pesiraman), pada ritual kebudayaan teritori primer terbentuk hanya pada area Kemaliq, sedangkan pada ritual Pujawali dan Perang Topat teritori primer terbentuk pada area Gaduh, *pesiraman mame*, dan bale penyimpanan. Teritori sekunder hanya ditemukan pada area Kemaliq. Teritori tersier terbentuk pada area parkir, kolam kembar, halaman *bencingah*, halaman atas, dan halaman bawah. Jenis teritori yang terbentuk ditentukan oleh aktivitas ritual, pelaku, waktu, dan ruang. Dapat terlihat bahwa bangunan Pura Lingsar Gaduh memiliki tingkat fleksibilitas tertinggi, namun Pura Lingsar Ulon memiliki tingkat kesakralan yang tertinggi. Perubahan teritori hanya terjadi pada area Kemaliq di Pura Lingsar Gaduh. Perubahan dipengaruhi oleh

aktivitas ritual yang berlangsung dan pelaku ritualnya. Serta reaksi yang muncul pada area ini adalah reaksi *co-existing* dan *collaborating (consorting)*.

Daftar Pustaka

- Altman, I. & M. Chemers. 1984. *Culture and Environment*, Press Syndicate of the University of Cambridge, Cambridge.
- Ayu, Dhinda, Antariksa & A.M. Ridjal. 2014. Fleksibilitas Teritori Ruang Ritual Pada Pesarean Gunung Kawi Kabupaten Malang, *arsitektur e-Journal*. Vol. 7 No. 1, Juni, hlm. 20-28.
- Ayu, Dhinda, Antariksa & A.M. Ridjal. 2015. Aktivitas Ritual Pembentuk Teritori Ruang Pada Pesarean Gunung Kawi Kabupaten Malang, *Jurnal Arsitektur NALARs*. Vol. 14 No. 1, Januari, hlm. 13-20.
- Aziz, A. A. 2004. Keckeramatan Makam (Studi Kepercayaan Masyarakat terhadap Keckeramatan Makam-Makam Kuno di Lombok). *Jurnal Penelitian Keislaman I* (1): 59-77.
- Jayadinata, Johara T. 1999. *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah*, Edisi 3, Bandung: ITB.